

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1.Kajian Pustaka

2.1.1. Konsumsi

2.1.1.1.Pengertian Konsumsi

Sukirno (2007) mengungkapkan bahwa konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk barang-barang akhir (*final goods*) dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Menurutnya, pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Consumption". Konsumsi artinya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan (Eachern, 2001). Menurut T Gilarso (2003), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat.

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (utility) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007).

Mankiw (2006), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.

Mubyarto (1989) dalam pertanian subsisten kegiatan produksi petani bercampur dengan kegiatan konsumsi. Hasil-hasil produksi pertanian dibagi untuk konsumsi dan untuk pasar. Hasil produksi pertanian sebagian besar digunakan untuk konsumsi.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

2.1.1.2. Tujuan Konsumsi

Menurut Salvatore (2007), tujuan konsumsi dijabarkan sebagai berikut: “Tujuan konsumsi seorang konsumen yang rasional ialah memaksimalkan kepuasan total yang diperoleh dari penggunaan pendapatannya”.

Selain itu, Ni Made Suyastiri Y.P (2008:52), menyatakan bila dilihat dari sudut pandang konsumsi pangan rumah tangga, maka konsumsi dalam hal ini bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan (baik dari segi kuantitas dan kualitas) di tingkat rumah tangga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang untuk konsumsi adalah guna memperoleh kepuasan yang optimum (kuantitas maupun kualitas) dan mencapai tingkat kemakmuran dalam artian terpenuhinya kebutuhan. Keputusan pembelian untuk konsumsi digolongkan menjadi, sebagai berikut:

- a. Konsumsi penting, jenis konsumsi ini biasanya terjadi sesekali saja dalam waktu yang lama dan membutuhkan usaha dalam pengambilan keputusan karena berkurangnya pengalaman sebagai dasar pembuatan keputusan.
- b. Konsumsi rutin, pembelian yang dilakukan berulang
- c. Konsumsi karena terpaksa, membeli barang kebutuhan yang sifatnya sangat mendesak atau barang yang sangat dibutuhkan pada saat itu.
- d. Konsumsi group, jenis konsumsi kelompok, misalnya barang- barang kebutuhan keluarga (Niken, 2012).

2.1.1.3.Pola Konsumsi

Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya

terrelisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. (Singarimbun,1978 dalam niken 2012).

Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. (Suswono).

Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder (Moehadi,dkk, 1981, dalam Tika (2010).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka pola konsumsi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi sifat kecenderungan pengeluaran keluarga yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder, pangan dan non pangan, yang merupakan tanggapan manusia terhadap lingkungan dan berkaitan dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut.

2.1.2. Teori Konsumsi Keynes

Keynes membuat dugaan-dugaan mengenai fungsi konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Dugaan tersebut diantaranya adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata dan konsumsi tersebut dipengaruhi oleh pendapatan serta tidak memiliki hubungan yang penting

dengan tingkat bunga. Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume / MPC*) maksudnya adalah jumlah yang dikonsumsi setiap adanya tambahan pendapatan memiliki nilai antara nol hingga satu. Menurut Sadono (2007), Jumlah tambahan konsumsi tidak akan lebih besar daripada tambahan pendapatan disposable, Sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, dimana jika pendapatan disposable terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup di bawah batas konsumsi minimal. Karena itu $0 < MPC < 1$. Menurut Faried Wijaya (1974).

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume / APC*) adalah rasio konsumsi terhadap pendapatan atau kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan mengalami penurunan ketika pendapatannya meningkat. Orang kaya akan menyisihkan bagian yang lebih besar dari pendapatannya untuk menabung dibandingkan untuk konsumsi (Mankiw, 2000).

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

Ketiga dugaan tersebut kemudian dirumuskan menjadi fungsi matematis sebagai berikut :

$$C = a + bY_d$$

C : nilai konsumsi yang dilakukan oleh semua rumah tangga dalam perekonomian

- a : konsumsi otonom, yaitu tingkat konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Nilai $a > 0$
- b : kecenderungan mengkonsumsi marjinal (MPC).
Nilai $0 < b < 1$
- Yd : Pendapatan

2.1.3. Teori Prilaku konsumen

Teori prilaku konsumen adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menggunakan pendapatannya dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai kepuasan yang maksimum. Dalam mempelajari teori prilaku konsumen ada dua pendekatan yaitu pendekatan kardinal dan pendekatan ordinal. Pendekatan kardinal mengansumsikan bahwa utilitas/ kepuasan dapat diukur. Sedangkan pendekatan ordinal mengansumsikan bahwa utilitas/kepuasan tidak dapat diukur.

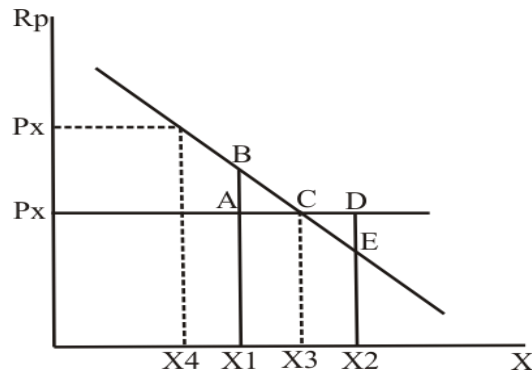
2.1.3.1. Pendekatan Kardinal

Pendekatan kardinal dijelaskan dengan konsep *marjinal utility*.

2.1.2.1.1 Marginal Utility

Pengertian *marjinal utility* menurut Douglas dkk. adalah merupakan perubahan kepuasan yang dihasilkan dengan mengkonsumsi lebih banyak atau lebih sedikit komoditi. Sedangkan menurut boediono menjelaskan sebagai berikut :
Anggapan bahwa (a) utility bisa diukur dengan uang, dan (b) hukum Gossen (*Law of diminishing marginal utility*) berlaku, bahwa semakin banyak suatu barang dikonsumsi, maka tambah kepuasan (marginal utility) yang di peroleh dari setiap

satuan tambahan yang dikonsumsi akan menurun, dan (c) konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan total yang maksimum.



Gambar 2.1

Kurva Pendekatan Marginal

Konsumen akan mencapai kepuasan total yang maksimum pada tingkat konsumsi (pembelian) di mana pengorbanan untuk pembelian unit terakhir dari barang tersebut (yang tidak lain adalah harga unit terakhir tersebut) adalah sama dengan kepuasan tambahan yang didapatkan dari unit terakhir tersebut. Kepuasan total maksimum tercapai bila :

$$P_x = MU_x \text{ atau } \frac{MU_x}{P_x} = 1$$

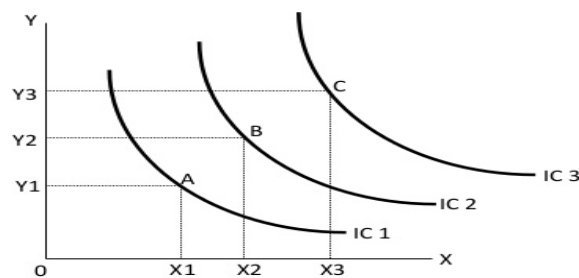
2.1.3.2. Pendekatan Ordinal

Pendekatan ordinal dijelaskan dengan baik oleh kurva *indiferen* dan Budget line. Prilaku konsumen bisa pula diterangkan dengan pendekatan *indifference curve* dan *Budget line*.

2.1.3.2.1. Kurva Indiferen

Indifference curve adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi dari komoditi X dan komoditi Y yang menghasilkan utilitas atau kepuasan yang sama kepada konsumen (Dominik, 2006), sedangkan menurut Boediono menguraikan pengertian kurva *indifference* sebagai berikut :

Anggap bahwa (a) konsumen mempunyai pola preferensi akan barang-barang konsumsi (misalnya X dan Y) yang bisa dinyatakan dalam bentuk *indifference map* atau kumpulan dari *indifference curve*, (b) konsumen mempunyai uang tertentu dan (c) konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan yang maksimum. Definisi : *indifference curve* adalah konsumsi (atau pembelian barang-barang yang menghasilkan tingkat kepuasan yang sama. Asumsi : *indifference curve* : (i) turun dari kiri atas ke kanan bawah, (ii) cembung ke titikorogin, (iii) tidak saling memotong , (iv) yang terletak di sebelah kanan atas menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi (tanpa perlu menunjukan tingkat kepuasan yang lebih tinggi, yaitu asumsi *ordinal utility*). (Boediono, 2013).



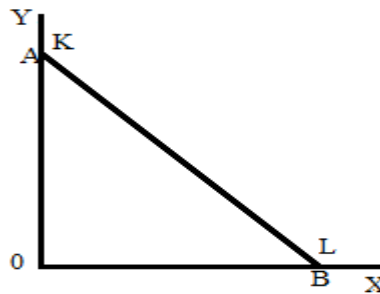
Gambar 2.2
Kurva Indifference curve

Semua titik pada suatu kurva tertentu merupakan kombinasi alternative dari dua barang x dan y, yang memberikan kepuasan yang sama bagi rumah tangga. Kurva

yang makin jauh dari titik nol memberikan tingkat kepuasan yang makin tinggi. Sebagai contoh, Ic_3 merupakan kurva indifereen yang lebih tinggi dari Ic_2 , ini menunjukkan berarti bahwa semua titik pada Ic_3 memberikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi daripada yang diberikan oleh kurva Ic_2 .

2.1.3.2.2. Garis Anggaran Konsumen

Garis anggaran adalah garis yang memperlihatkan semua kombinasi yang berbeda dari dua komoditi yang dapat dibeli seorang konsumen, dengan batasan pendapatan dan harga-harga dari kedua komoditi.



Gambar 2.3
Batasan Anggaran Konsumen

Garis anggaran konsumen ditunjukkan oleh garis AB. Jika konsumen itu membelanjakan semua pendapatnya pada komoditas Y, dia dapat membeli sebesar A unit. Hal ini terlihat pada titik K. Apabila dia membelanjakan semua pendapatnya pada komoditi X, dia dapat membeli sebesar B. ini terlihat pada titik L. Dengan menghubungkan titik K dan titik L dengan satu garis lurus kita peroleh garis anggaran KL. Garis anggaran KL memperlihatkan semua kombinasi yang berbeda

dari X dan Y yang dapat dibeli individu dengan batas pendapatan nominalnya serta harga-harga komoditi X dan Y.

2.1.3.2.3. Keseimbangan Konsumen

Keseimbangan konsumen terjadi pada saat :

- Terjadi singgungan antara kurva indiferens konsumen dengan garis anggaran.
- Secara matematis; slope kurva kurva indiferens sama dengan slope kurva garis anggaran, $(-P_x/P_y)$.

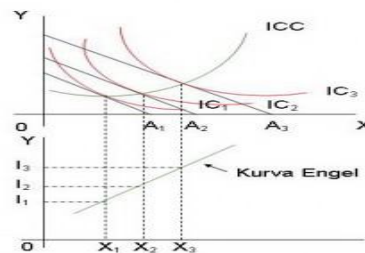
$$MRS_{xy} = -P_x/P_y$$

$$-MU_x/MU_y = -P_x/P_y$$

$$MRS_{xy} = -P_x/P_y = -MU_x/MU_y = \partial Y / \partial X$$

Pengaruh Perubahan Pendapatan Konsumen terhadap Keseimbangan Konsumen

- *Income Consumption Curve (ICC)*, kombinasi produk yang dikonsumsi untuk memberikan kepuasan (utilitas) maksimum kepada konsumen pada berbagai tingkat pendapatan.
- Kurva Engel, menunjukkan hubungan antara pendapatan konsumen dengan jumlah barang yang dikonsumsi

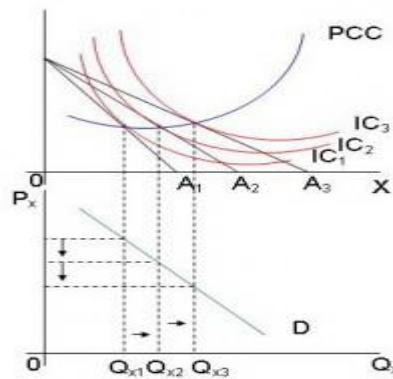


Gambar 2.4

Income Consumption Curve (ICC)

Pengaruh Perubahan Harga terhadap Keseimbangan Konsumen

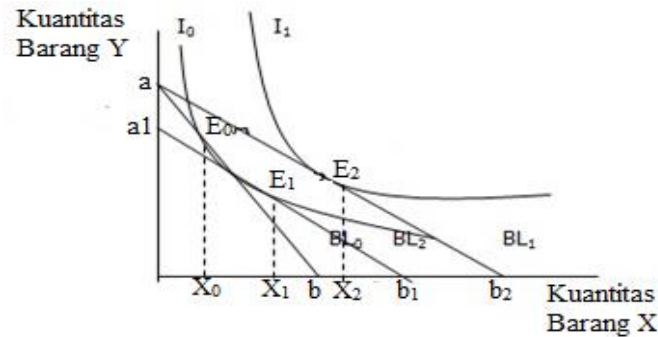
- *Price Consumption Curve (PCC)*, kombinasi barang atau jasa yang dikonsumsi oleh konsumen yang memberikan kepuasan (utilitas) maksimum kepada konsumen pada berbagai tingkat harga.
- *Kurva permintaan* konsumen individual diturunkan dari titik-titik pada kurva PPC, menggambarkan jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga.



Gambar 2.5
Price Consumption Curve (PCC)

Efek Pendapatan dan Efek Substitusi

- Efek Substitusi, bilamana terjadi kenaikan harga barang X akan menyebabkan naiknya permintaan barang Y.
- Efek Pendapatan, Naiknya harga barang X berakibat penurunan relatif pendapatan konsumen.



Gambar 2.6
Efek Pendapatan dan Efek Substitusi

Garis anggaran yang semula adalah pada ab akan menggeser ke ab_2 .

Ekuilibrium yang semula adalah titik E_0 dengan jumlah barang X yang dikonsumsi sebesar X_0 dan ekuilibrium akhirnya berada pada titik E_2 dengan jumlah barang X yang dikonsumsi sebesar X_2 .

2.1.4. Faktor-faktor Penentu Konsumsi Petani

2.1.4.1. Pendapatan

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Suharyanto *et al*, 2004).

Sajogyo (1982) membedakan pendapatan rumah tangga di pedesaan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Pendapatan dari usaha bercocok tanam padi

2. Pendapatan dari usaha bercocok tanam padi, palawija, dan kegiatan pertanian lainnya
3. Pendapatan yang diperoleh dari seluruh kegiatan, termasuk sumber-sumber mata pencaharian di luar bidang pertanian

Hernanto (1991) mengemukakan bahwa salah satu cara dalam menentukan ukuran pendapatan petani adalah jumlah penerimaan penjualan hasil ditambah penerimaan yang diperhitungkan dengan kenaikan nilai inventaris dikurangi dengan pengeluaran tunai dan pengeluaran yang diperhitungkan termasuk bunga modal. Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari pendapatan usaha tani dan pendapatan non-usaha tani. Sedangkan pada Hernanto (1988) menerangkan ukuran pendapatan, yaitu:

1. Pendapatan kerja petani. Pendapatan ini diperhitungkan dari penerimaan hasil penjualan, penerimaan yang diperhitungkan dari yang dipergunakan untuk keluarga ditambah kenaikan nilai inventaris dikurangi dengan pengeluaran tunai, dikurangi dengan pengeluaran yang diperhitungkan termasuk bagi modal.
2. Penghasilan kerja petani, diperoleh dari pendapatan kerja petani ditambah penerimaan yang diperhitungkan dari yang dipergunakan untuk keluarga, misalnya tanaman dan hasilnya dikonsumsi keluarga.
3. Penghasilan kerja keluarga, diperoleh dari penghasilan kerja petani ditambah dengan nilai tenaga keluarga. Ukuran terbaik jika usaha tani dikerjakan oleh petani dan keluarganya.

4. Penghasilan keluarga yaitu penjumlahan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber.

Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat begitu pula sebaliknya.

2.1.4.2. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga khususnya rumah tangga petani akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Mapandini dalam Niken (2012). Menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Terutama bagi rumah tangga petani semakin banyak jumlah tanggungan yang harus di biayai maka semakin banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan dan sangat berdampak terhadap terhadap masa depan terutama dalam pendidikan.

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumahtangga

berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

2.1.4.3. Luas lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan usahatani tidak terkecuali usahatani sayuran. Luas penguasaan lahan akan menentukan tingkat pendapatan rumah tangga petani dan pada gilirannya akan menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Rata-rata luas pemilikan lahan sawah per petani baik di Kabupaten Garut relatif sempit, mereka umumnya memperluas lahan garapan dengan cara, yaitu (1) menyewa, (2) menyakap (bagi hasil), (3) menerima sawah yang digadaikan, (4) menggarap sawah milik keluarga, dan (5) menggarap sawah milik desa (lahan tiitisara dan lahan bengkok). Menurut

Dalam studi-studi sosial ekonomi pertanian tentang masalah penguasaan tanah di pedesaan Indonesia dilakukan penyederhanaan dalam pengelompokan bentuk-bentuk penguasaan tanah ke dalam 2 kelompok besar yaitu: (1) Milik, dan (2) Bukan milik, yang terdiri dari sewa, bagi hasil, gadai dan lainnya. Meskipun pendekatan tersebut belum dapat menerangkan dengan baik eksistensi dan implikasi ekonomi dari sistem kelembagaan tanah adat, namun cukup baik untuk menjelaskan fenomena dinamika penguasaan tanah dan hubungannya dengan pendapatan dan kesempatan kerja di pedesaan (Sumaryanto dan Rusastra, 2000).

Bagi petani yang mempunyai lahan yang sempit maka akan lebih besar mengeluarkan biaya untuk membiayai faktor produksi seperti tanah/lahan karena semakin besar luas lahan yang digarap maka pendapatan yang diperoleh juga akan besar.

Mubyarto (1989), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabrinya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini bukan hanya menggunakan data sekunder, data primer namun dan telaah pustaka, namun juga menggunakan penelitian sebelumnya yang terkait dengan pola konsumsi rumah tangga.

2.2.1. Penelitian Fajar Prasetyoningrum, Endang Siti Rahayu, dan Sri Marwati

Penelitian pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajar Prasetyoningrum, Endang Siti Rahayu, dan Sri Marwati yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Grobogan” (Fajar, dkk. 2016).

Tujuan dari penelitian Fajar dkk. adalah untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga petani jagung dan pengaruh luas lahan, pendidikan suami dan jumlah tanggungan terhadap besar pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Model yang digunakan dalam penelitian Fajar dkk. Adalah dengan sampel random sampling, dimana sample yang diambil telah ditetapkan subyek penelitiannya yang menunjukkan ciri-ciri spesifik. Adapun yang menjadi kriteria yang sesuai dengan penelitian tersebut, adalah rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan.

Pesamaan penelitian yang dilakukan oleh Fajar dkk. dengan peneliti ini adalah sama – sama membahas tentang pola konsumsi rumah tangga petani dan ada sebagian variabel yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Fajar. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fajar dkk. dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Fajar dkk. mengkaji pola konsumis rumah tangga petani jagung secara makro sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mengkaji pola konsumsi rumah tangga petani sayuran secara mikro.

Penelitian Fajar dkk. Menjelaskan bahwa pola konsumsi petani jagung di pengaruhi oleh luas lahan yang mempengaruhi secara positif namun tidak signifikan pada pendapatan rumah tangga petani jagung. Tingkat pendidikan suami pada tingkat kesejahteraan rumah tangga memiliki pengaruh negative tapi tidak signifikan. Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang positif pada tingkat kesejahteraan rumah tangga dan proporsi pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan, paling banyak pengeluaran non pangan sebesar 71,43% sedangkan pengeluaran untuk pangan sebesar 28,56%.

2.2.2. Penelitian Mewa Arini dan Handewi Purwati

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Mewa Arini dan Handewi Purwati yang berjudul “Pola Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga Pedesaan : Komparasi Alternatif Argoekosistem” (Mewa dkk. 2014).

Tujuan dari penelitian Mewa dkk. adalah untuk mengetahui perbedaan pola pengeluaran dan konsumsi antara rumah tangga pedesaan yang berbasis agroekosistem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis secara statistik deskriptif, tabulasi dan kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah korelasi antara konsumen energy atau protein dengan luas pengusaha lahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel petani nasional (Patansa) yang dikumpulkan oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP).

Pesamaan penelitian yang dilakukan oleh Mewa dkk. dengan peneliti ini adalah salah satu variabel yang digunakan, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mewa dkk. penggunaan variabel dummy serta metode analisis yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mewa dkk. dengan penelitian ini dalam penggunaan variabel dummy , sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel dummy. Perbedaanlainya penelitian Mewa dkk. lebih terfokus pada pola konsumsi energi dan protein yang dilakukan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mewa dkk. menjelaskan bahwa pengeluaran pangan yang paling kecil adalah pada rumah tangga padi, yang sekitar 50,1%, kemudian diikuti oleh tipe agroekosistem sayuran dan palawija, jika pengeluaran

sebagai proksi pendapatan dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan pada rumah tangga berbasis padi lebih sejahtera dibandingkan dengan yang lainnya.

Pengeluaran terbesar pada kelompok pangan adalah untuk pembelian makan pokok, diikuti dengan pengeluaran pangan hewani dan sayuran atau tembakau/rokok. Sedangkan, pengeluaran untuk komunikasi dan telekomunikasi masih rendah dalam arti pengguna HP masih rendah.

Konsumsi energi dan protein meskipun meningkat, tingkat konsumsi energi dan protein (pada rumah tangga basis palawija dan perkebunan) masih belum memenuhi standar kecukupan yang diajukan. Penguasaan lahan sebagai proksi pendapatan tidak selalu berkorelasi nyata dengan konsumsi energi dan protein, kecuali pada rumah tangga basis perkebunan.

2.2.3. Penelitian Anita Karoline, Djaimi Bakee dan Jum'atri Yusri

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk. Yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir” (Anita, dkk. 2016).

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk adalah Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendapatan, lamanya pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap besarnya pengeluaran rumah tangga petani kelapa.

Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk. adalah metode melalui wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan, atau *purposive sampling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah

tangga petani kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir dengan pertimbangan jarak desa/kelurahan ke pelabuhan.

Pesamaan penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk. dengan peneliti ini adalah pembahasan yang diangkat sama-sama tentang pola konsumsi rumah tangga petani, pengolahan data yang digunakan dan teknik pengambilan sample yang digunakan. Adapun, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk. dan penelitian ini adalah penelitian Anita dkk. menganalisis pendapatan yang dihasilkan dari usaha tani dan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat petani kelapa. Sedangkan peneliti mengamili hanya tentang pola konsumsi rumah tangga petani secara garis besarnya saja.

Penelitian Anisa dkk. menjelaskan bahwa pendapatan terbesar petani kelapa di Kecamatan Madan disumbangkan dari pendapatan kerja yang bersumber dari pendapatan usahatani kelapa, dengan demikian petani kelapa di Kecamatan Madah manggantungkan pendaptanyan dari ushatani.

Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa adalah pendapatan rumahtangga dan lama pendidikan kepala keluarga. Hubungan antara pendapatan rumahtangga petani dengan peluang alokasi pengeluarannya berbanding terbalik. Hal ini berarti semakin besar pendapatan rumahtangga petani maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya pada konsumsi pangan semakin kecil.

2.3. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Konsumsi merupakan kegiatan belanja untuk memenuhi kebutuhan manusia yang beragam dan tidak terbatas. Setiap manusia pasti ingin mendapat kepuasan yang maksimum dalam melakukan konsumsi, namun juga memiliki kendala yaitu pendapatan. Bagi masyarakat berpendapatan rendah khususnya di pedesaan kebanyakan pendapatnya digunakan untuk pengeluaran konsumsi pangan, karena di pedesaan hanya menggantungkan pekerjaan pada sektor pertanian. Menurut data BPS pada tahun 2012 konsumsi yang paling banyak yaitu konsumsi pangan yang mencapai 59%.

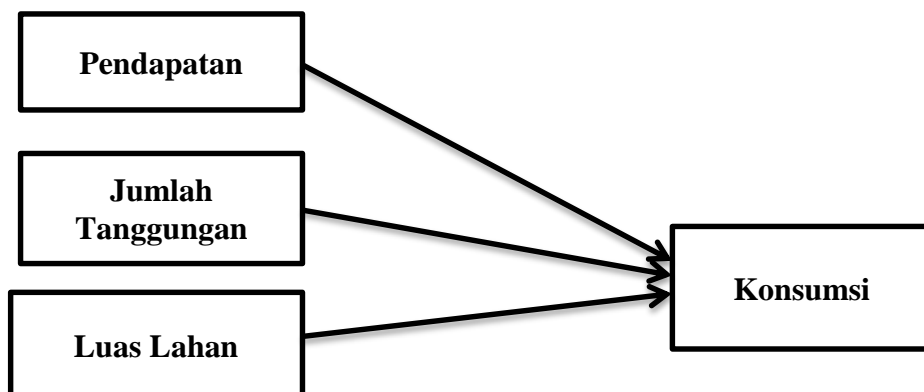
Pendapatan merupakan hasil kerja seseorang atas aktivitas ekonomi tertentu. Semakin besar pendapatan maka konsumsi akan naik sesuai dengan teori perilaku konsumen, kenaikan pendapatan akan menyebabkan kemampuan atau daya beli seseorang akan meningkat. Sebaliknya apabila pendapatan rendah maka kemampuan atau daya beli seseorang akan berkurang. Konsumen bertujuan untuk mencapai kepuasan yang maksimum dengan membeli barang-barang yang diinginkan yang menyebabkan hubungan antara pendapatan dengan konsumsi memiliki hubungan yang positif.

Semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga maka akan semakin banyak kebutuhan baik pangan maupun non pangan yang harus dipenuhi. Bagi masyarakat yang berpendapatan rendah mungkin hanya bisa

memenuhi kebutuhan panganya saja, sedangkan bagi masyarakat yang berpenghasilan tinggi bisa memenuhi kebutuhan keluarganya baik pangan dan non pangan. Kondisi ini tentu akan menjadi beban apabila anggota keluarga yang berpendapatan rendah tersebut yang belum mampu mencari nafkah untuk membiayai kebutuhannya sendiri sehingga besar pendapatan yang dikeluarkan untuk membiayai konsumsi semakin meningkat. (Niken Austin, 2012). Yang memiliki hubungan positif terhadap konsumsi.

Selain itu, ditambah dengan pengeluaran untuk pembiayaan penggarapan lahan yang digunakan untuk pertanian, semakin luas lahan yang di garap maka kemungkinan akan memperoleh pendapatan yang besar. Dengan demikian konsumsi pun akan bertambah baik untuk sewa lahan, membeli kebutuhan bertani dan untuk pembiayaan pemeliharaan selama bertani.

Berdasarkan uraian di atas, skema kerangka pemikiran ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.7
Kerangka Pemikiran

2.3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori yang telah di susun maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pendapatan, luas lahan dan jumlah tanggungan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya konsumsi rumah tangga.
- 2.